

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhir-akhir ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting, berbeda dengan zaman-zaman dahulu dimana pendidikan bukan suatu yang penting khususnya bagi kaum hawa. Namun pada zaman ini, hampir semua kalangan masyarakat mengejar Pendidikan, karena perubahan pandangan masyarakat saat ini yaitu semakin berpendidikan seseorang maka akan semakin terpondanglah mereka dalam sebuah komunitas dan lingkungan masyarakat. Arti luas defenisi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ini berarti bahwa pendidikan termasuk semua pengalaman pembelajaran yang terjadi selama proses hidup, di banyak tempat dan situasi, yang mampu memberikan efek yang positif pada perkembangan setiap manusia. Belajar adalah perjalanan yang terus berlangsung sepanjang hidup (long life education). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah "usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat." Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa pendidikan muncul dari kata "didik" mendapat imbuhan "pe-" dan akhiran "-an," sehingga berarti metode, cara, atau tindakan dalam membimbing. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mencapai kemandirian melalui upaya pembelajaran, bimbingan, dan pengembangan diri yang bertujuan mematangkan atau mendewasakan manusia.

Pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan formal (seperti sekolah dasar, menengah, dan universitas), pendidikan nonformal (seperti kursus atau pelatihan), serta pendidikan informal (pembelajaran yang terjadi dalam keluarga atau

masyarakat). Pendidikan di Sulawesi Selatan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, namun memiliki kekhasan tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya, bahasa, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Provinsi ini terkenal dengan keberagaman suku dan budaya seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, yang masing-masing memiliki nilai dan filosofi pendidikan yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai seperti *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dari suku Bugis-Makassar, yang berarti saling menghargai, mengingatkan, dan memuliakan, sering disisipkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan membentuk generasi muda yang berkarakter dan menghormati tradisi. Selain itu, pendidikan di Sulawesi Selatan juga mengintegrasikan ajaran agama, terutama di sekolah berbasis agama seperti Madrasah dan Pesantren, karena mayoritas penduduk beragama Islam.

Selain menekankan aspek karakter dan religius, pendidikan di Sulawesi Selatan juga memberi perhatian pada keterampilan praktis sesuai potensi lokal. Banyak sekolah kejuruan dan pelatihan vokasional yang berfokus pada bidang pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Di samping itu, akses pendidikan di daerah terpencil, seperti pegunungan Tana Toraja dan wilayah pesisir, masih menjadi tantangan tersendiri. Pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah terus berupaya memastikan pendidikan yang merata melalui pembangunan sekolah dan penempatan guru penggerak di desa-desa. Peran lembaga adat dan komunitas juga signifikan dalam mendukung pendidikan informal serta pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan bekerja untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui pengembangan kurikulum, sarana prasarana, maupun peningkatan kompetensi guru, serta menjembatani kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan melalui berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan.

Pendidikan di Toraja Utara merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia di tengah karakteristik budaya yang kuat dan tradisi yang khas. Daerah ini, yang dikenal dengan keunikan budaya Toraja dan keindahan alamnya, mengatasi hambatan untuk memperluas

akses dan meningkatkan mutu pendidikan, terutama di daerah terpencil dan pegunungan. Sistem pendidikan di Toraja Utara juga memperhatikan aspek lokal, dengan memasukkan nilai-nilai budaya dan adat ke dalam kurikulum, agar siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan modern tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Nilai-nilai adat seperti *malongko* (harga diri dan kesopanan) dan penghormatan terhadap leluhur diajarkan untuk membentuk karakter generasi muda yang menghargai asal-usul dan identitas budaya mereka. Sebagian besar sekolah di Toraja Utara masih berjuang dengan keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, khususnya di wilayah pegunungan yang sulit diakses. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Melia Sary dkk (2024) bahwa Pendidikan anak-anak petani di pedesaan Indonesia menghadapi tantangan kompleks yang terdiri dari keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan (studi pada anak petani di Desa Sesean Mataallo Toraja Utara). Namun, pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan sarana prasarana pendidikan, mendistribusikan tenaga pengajar ke wilayah yang membutuhkan, dan mendirikan sekolah di daerah-daerah yang terletak di tempat yang terpencil. Selain itu, pendidikan keagamaan juga memiliki tempat penting, mengingat mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen dan menghormati agama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga-lembaga agama dan gereja turut aktif berkontribusi dalam pendidikan, terutama di bidang pendidikan karakter dan kegiatan pembelajaran informal.

Pemerintah dan masyarakat lokal juga berfokus pada pendidikan vokasional dan keterampilan, yang disesuaikan dengan potensi wilayah seperti pariwisata, seni budaya, dan pertanian. Ini bertujuan untuk membuka peluang kerja dan memberdayakan generasi muda agar mampu bersaing, sekaligus melestarikan budaya Toraja melalui kegiatan pariwisata dan industri kreatif. Meski tantangan dalam infrastruktur dan akses pendidikan masih ada, Toraja Utara terus berupaya untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan berbasis lokal, sehingga generasi mudanya mampu berkembang secara akademis sekaligus menjaga warisan budaya yang kaya.

SMA Kristen Barana' yang terletak di Kecamatan Tikala, Toraja Utara merupakan salah satu satuan pendidikan yang berbasis sekolah berasrama (boarding school). Siswa di sekolah ini diwajibkan untuk tinggal diasrama yang sudah disediakan. SMA Kristen Barana merupakan sekolah dengan fasilitas yang paling maju diantara sekolah lain yang berada di Toraja Utara, hal ini dibuktikan dengan kelengkapan sarana yang digunakan seperti smartboard disetiap ruangan kelas dengan fasilitas WiFi masing masing ruang sehingga menunjang pembelajaran disekolah ini. Meski terletak di pelosok daerah, sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah yang berada dikota. Ini dapat dibuktikan dengan prestasi yang selalu diperoleh dalam setiap bidang baik akademik maupun non akademik. Selain fasilitas yang mendukung siswa untuk meraih Pendidikan disini, kedisiplinan membagi waktu, perhatian guru yang lebih dibanding disekolah lain serta lingkungan yang masih jauh dari hiruk pikuk daerah perkotaan yang mengganggu menjadi factor penunjang prestasi akademik dan non akademik siswa disekolah ini menjadi sangat baik. 5 S menjadi salah satu budaya sekolah ini. 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, sehingga siapapun yang datang ke sekolah ini tentunya akan mendapatkan hal tersebut sehingga inilah yang membedakan siswa SMA Kristen Barana' dengan sekolah lain. SMA Kristen Barana saat ini pada setiap jenjang tingkatan kelasnya telah menggunakan kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar. Selain itu beberapa guru telah menjadi guru penggerak disekolah ini.

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dengan mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menyesuaikan kebutuhan individu. Salah satu

tujuan utama adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti kemandirian, kreatifitas, dan berpikir kritis. Selain itu, sekolah diberi kebebasan dalam menentukan metode pengajaran dan proyek penguatan karakter (P5). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menginisiasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan dari proyek ini adalah membentuk generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan. Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal lulusan yang diharapkan mampu mencerminkan karakter generasi milenial yang berjiwa Pancasila. (Rusnaini et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan yang tersebar Indonesia, termasuk di daerah-daerah seperti Kabupaten Toraja Utara, diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum Merdeka dan proyek ini dengan baik. SMA Kristen Barana di Kabupaten Toraja Utara turut serta dalam implementasi kurikulum Merdeka dan proyek P5 ini. Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan sangat krusial dalam pelaksanaan proyek ini. Kesiapan guru untuk memahami esensi dari Profil Pelajar Pancasila serta strategi mengajar yang efektif menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi proyek ini. Akan tetapi, implementasi Proyek P5 di sekolah-sekolah, termasuk SMA Kristen Barana, tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dan strategi mengajar yang digunakan. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, pemahaman mereka mengenai esensi dari Proyek P5, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tema yang dipilih, menjadi faktor penentu utama dalam kesuksesan implementasi proyek ini. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang dimensi- dimensi Profil Pelajar Pancasila serta mampu mengintegrasikannya dalam setiap proses pembelajaran. Berbagai penelitian yang memperlihatkan bahwa kesiapan pendidik untuk memberlakukan kurikulum berbasis karakter, seperti proyek P5, sering kali terbatas oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis yang memadai. Seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Ramadan (2023),

yang menyatakan bahwa pendidik masih perlu memahami dan menerapkan dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mana hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Risalul Ummah, dkk (2024), Kesulitan yang dihadapi oleh guru disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesiapan dalam melaksanakan Projek P5, terbatasnya sumber daya, fasilitas, waktu, serta minimnya pelatihan yang tersedia untuk mendukung penerapan dan penyusunan Projek P5.

Kesiapan guru adalah aspek fundamental dalam keberhasilan implementasi P5. Kesiapan guru, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, strategi pengajaran yang diterapkan harus mampu menjembatani tujuan dari P5 dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru harus mampu menggunakan metode yang inovatif, interaktif, dan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Strategi mengajar yang digunakan oleh guru juga menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan P5. Strategi yang efektif haruslah bersifat partisipatif, berbasis proyek, dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan metode interaktif lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan P5.

Di SMA Kristen Barana, penerapan strategi mengajar yang relevan akan sangat menentukan bagaimana Murid mampu mengerti dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sudah diterapkan 3 tahun disekolah ini dengan harapan bahwa 6 indikator P5 mampu diterapkan di dalam setiap pembelajaran. Ada 6 indikator yang sangat penting untuk di terapkan oleh guru pada implementasi P5 yaitu:

1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia

Pada indikator ini, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, menghormati keyakinan dan perbedaan agama orang lain serta menunjukkan akhlak baik kepada sesama, diri sendiri, lingkungan dan Tuhan.

2. Berkebinekaan Global

Peserta didik diharapkan mampu menghargai perbedaan budaya, agama, ras dan pandangan. Bekerja sama dalam keberagaman serta berinteraksi dengan dunia secara terbuka dan kritis terhadap ketidakadilan global.

3. Gotong Royong

Peserta didik diharapkan mampu bekerja sama, berbagi tanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan dan mengedepankan kerja tim dibandingkan kepentingan pribadi.

4. Mandiri

Peserta didik diharapkan mampu mengelola diri sendiri dan belajar secara mandiri. Bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya serta percaya diri dalam menghadapi tantangan.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik diasah untuk menganalisis informasi secara objektif dan sistematis. Mengevaluasi argumen dan membuat keputusan yang bijak serta memecahkan masalah berdasarkan data dan fakta.

6. Kreatif

Peserta didik diarahkan agar mampu menghasilkan gagasan orisinal. Menunjukkan inovasi dalam berbagai bidang dan mengekspresikan diri melalui karya dan solusi.

Namun, kenyataannya, tidak semua guru memiliki kemampuan atau kepercayaan diri dalam menerapkan strategi-strategi yang inovatif, selain itu kadang masih ada guru yang bingung untuk mencari strategi seperti apa yang perlu dilakukan pada kegiatan tersebut. Selain itu kurangnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan P5 juga menjadi masalah tersendiri di SMA Kristen Barana'. Kurangnya pelatihan-pelatihan untuk guru mengenai tema-tema yang harus dipilih, masih kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka yang menyeluruh, strategi mengajar seperti apa yang akan dilaksanakan nantinya didalam kelas dan kegiatan seperti apa yang dilakukan dan cocok dengan

kebutuhan dan minat peserta didik juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi. Karena kurangnya kesiapan guru, terkadang masih ada guru yang tidak masuk kelas karena menganggap P5 dapat dikerjakan mandiri oleh siswa tapi pada kenyataannya jika guru tidak masuk kelas, siswa akan melakukan hal lain seperti bermain tablet atau laptop (media sosial), tidur dikelas atau bermain.

Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang mendalam tentang kesiapan dan strategi mengajar guru dalam rangka implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Kristen Barana. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi tantangan serta strategi apa yang telah dan dapat diterapkan untuk mencapai tujuan P5 secara optimal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi P5 di SMA Kristen Barana dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek ini di masa depan.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk Menganalisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kesiapan dan strategi mengajar guru di SMA Kristen Barana, Kabupaten Toraja Utara.

2. Sub Fokus Penelitian

- A. Kesiapan guru dalam melaksanakan P5
- B. Strategi mengajar yang digunakan dalam implementasi P5
- C. Dampak implementasi P5 terhadap siswa
- D. Tantangan dan harapan dalam pelaksanaan P5

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Kristen Barana melalui kesiapan dan strategi mengajar guru?
- 2) Strategi mengajar apa yang digunakan oleh guru dalam mendukung implementasi P5 di SMA Kristen Barana?

- 3) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan P5 di SMA Kristen Barana?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis kesiapan dan strategi guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Kristen Barana Kabupaten Toraja Utara.
- 2) Mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar untuk mendukung implementasi P5.
- 3) Menggali hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi P5 di SMA Kristen Barana.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini memperkaya kajian teoretis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat sekolah menengah atas. Menambah wawasan dalam bidang pendidikan terkait strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pencapaian tujuan P5. Menghasilkan model kesiapan guru yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan membantu guru di SMA Kristen Barana dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk menerapkan P5 secara optimal melalui strategi mengajar yang lebih efektif dan inovatif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen sekolah dalam menyusun program peningkatan kapasitas guru, serta mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan dalam implementasi P5. Selanjutnya, dapat pula menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pendidikan, khususnya dalam memfasilitasi penerapan P5 di berbagai sekolah di tingkat daerah maupun nasional.